**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Manusia diciptakan dengan kesempurnaan yang berbeda-beda. Kesempurnaan tidak dilihat dari fisik, tetapi kelebihan lain yang dimiliki, misalnya keadaan fisik yang kurang sempurna belum tentu dia lemah dalam pikiran. Bahkan mungkin memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain yang memiliki keadaan fisik yang sempurna. Pada umumnya seseorang memandang kesempurnaan orang lain dari keadaan fisik. Keadaan fisik yang dilihat berupa alat indra yang dimiliki, seperti, mata, hidung, telinga, lidah, kulit, yang sering disebut panca indra. Alat indera atau panca indera yang dimiliki manusia mempunyai kegunaan yang berbeda. Mata yang dimiliki manusia berfungsi untuk penglihatan, hidung berfungsi untuk alat penciuman atau pembau, lidah berfungsi sebagai alat pengecap. Kulit berfungsi sebagai alat peraba atau perasa, dan telinga berfungsi sebagai alat pendengaran. Untuk kelainan pada murid tunarungu (ATR dan seterusnya) yaitu telinga sebagai alat pendengaran.

Indera pendengaran merupakan alat sensoris utama untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pendengaran merupakan organ yang sangat penting bagi semua manusia, terutama bagi murid tunarungu. Kehilangan pendengaran pada seseorang juga berpengaruh pada perkembangan fungsi kognitifnya. Karena murid tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami inspirasi tentang hal-hal yang bersifat abstrak yang memerlukan penjelasan. Pemahaman dengan pengertian sangat sederhana diperlukan keterampilan bicara yang memadai, sebab bicara merupakan alat komunikasi lisan. Yuwati (2000: 17) mengemukakan bahwa:

Jika seseorang menderita ketunarungan sejak lahir, ia akan mengembangkan kemampuan bicara yang spontan, sehingga dalam usaha untuk bermasyarakat dan memasyarakat akan timbul berbagai permasalahan dalam aspek sosial, emosional dan mental.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa murid tunarungu mengalami permasalahan pada aspek kehidupannya. Kesulitan yang dialami oleh murid tunarungu pada umumnya adalah kesulitan dalam mengungkapkan keinginan atau menyatakan pendapat serta pikiran kepada orang lain yang sedang diajak bicara dengan murid tunarungu secara lisan maupun tidak lisan, oleh karena itu diperlukan latihan-latihan seperti latihan pernafasan, selain itu perkembangan wicara dapat mengatasi permasalahan yang dialami oleh murid tunarungu.

Murid tunarungu mengalami permasalahan dalam hal bicara khususnya. Akan tetapi masih ada yang perlu dipahami dari murid tunarungu itu sendiri, Seperti pemahaman karakteristik murid tunarungu serta permasalahan yang ada pada murid tunarpungu dalam pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang dapat berpengaruh pada kualitas dan sumber daya manusia. Seseorang yang ingin maju dalam kehidupannya harus ditunjang dengan pendidikan, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia disamping kebutuhan pokok yang lain. Hal ini bukan hanya pada individu yang normal akan tetapi bagi yang memiliki kelainan pun menganggap bahwa pendidikan itu sangat penting sebagai kebutuhan pokok.

Paradigma pengelolaan pendidikan luar biasa telah mengalami perubahan sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Wilayah penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa mencakup aspek yang lebih luas, Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yakni:

Pelayanan pendidikan kepada mereka yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, serta warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi. Di samping itu, sebutan untuk pendidikan Murid berkebutuhan khusus dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah diperluas menjadi Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus.

 Sementara dalam Undang-Undang Dasar 1945 tertulis pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang tercantum dalam pasal 31 ayat 1 berbunyi : “Setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”, dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa baik warga negara yang normal ataupun yang berkelainan berhak untuk mendapatkan pengajaran.

Di dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pernyataan tersebut di atas dapat diketahui bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Demikian juga Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Murid Berkebutuhan Khusus pasal 2 menyebutkan:

Pendidikan murid berkebutuhan khusus bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik ataupun mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan, sosial, budaya, dan alam sekitar dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja ataupun mengikuti pendidikan lanjutan.

Berdasarkan kutipan di atas tentang pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan khusus bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan baik dari segi fisik ataupun mental agar dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.

Dalam mencapai tujuan pendidikan anak berkebutuhan khusus tersebut diperlukan cara yang tepat agar murid yang berkelainan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, hal ini dikhususkan pada murid tunarungu yang mengalami kesulitan dalam bicara baik secara aktif maupun secara pasif. Kemampuan bicara merupakan salah satu hal yang terpenting bagi seorang murid dan untuk bicara diperlukan latihan bina wicara secara teratur terutama bagi murid tunarungu, maka perlu adanya latihan bina wicara sebagai upaya pembinaan, koreksi dalam mengucapkan kata-kata agar mudah dipahami terutama bagi murid tunarungu.

Komunikasi dapat secara aktif (bicara) maupun pasif (membaca, mengerti, memahami pembicaraan orang lain) berkembang karena didukung oleh alat pendengaran. Terhambatnya komunikasi disebabkan karena adanya kelainan pada organ atau alat pendengaran, organ pendengaran meliputi: telinga luar, tengah, dan dalam yang merupakan penerima segala informasi pada saat seseorang melakukan komunikasi. Kurangnya kemampuan Murid tunarungu disebabkan sebagian Murid terbiasa menggunakan bahasa isyarat ketika berkomunikasi dengan teman di sekolahnya. Memang penggunaan bahasa isyarat tidak disalahkan, tetapi keterampilan berbahasa lisan selayaknya dikuasai oleh murid tunarungu agar mereka dapat dengan mudah bersosialisasi dengan orang normal di lingkungan ia berada. Berdasarkan observasi dilakukan pada tanggal 10 Juni 2013 di SLB YPP Bajeng Raya ditemukan murid belum mampu mengucapkan huruf konsonan dengan baik dan benar misalnya dalam pengucapan t dibaca et, r dibacar rr, d dibaca ed. Hambatan kemampuan murid mengucapkan huruf konsonan dipengaruhi karena kurangnya minat murid mengikuti latihan bina wicara serta kurang motivasi untuk belajar membaca, untuk itu peneliti akan mencoba menerapkan bina wicara pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik meneliti tentang “penerapan bina wicara dalam meningkatkan kemampuan bicara murid tunarungu kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

‘Bagaimanakah peningkatan kemampuan perkembangan bicara dalam penerapan bina wicara murid tunarungu kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya sebelum dan setelah diterapkan bina wicara?’

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah: ‘untuk mengetahui peningkatan kemampuan bicara pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya sebelum dan setelah diterapkan bina wicara’

**D. Manfaat Penelitian**

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi murid berkebutuhan khusus pada umumnya murid tunarungu pada khususnya.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan penerapan bina wicara.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam penerapan bina wicara bagi murid berkebutuhan khusus terutama murid tunarungu.
6. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan menerapkan bina wicara bagi murid berkebutuhan khusus terutama murid tunarungu.